

**STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF TENTANG POLA KELEKATAN
REMAJA DENGAN TEMAN SEBAYA PADA PESERTA DIDIK DI SLTP
NEGERI 1 AYAH, KEBUMEN**

***DESCRIPTIVE STUDY ON THE QUANTITATIVE PATTERN
ADOLESCENT ATTACHMENT WITH PEERS ON STUDENTS IN SLTP
STATE 1 AYAH, KEBUMEN***

Oleh :
Wuri Noro Gurnita *)
Suwarti **)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kelekatan remaja dengan teman sebaya di SLTP Negeri 1 Ayah. Subjek penelitian ini adalah siswa di SLTP Negeri 1 Ayah, Kebumen. Teknik pengambilan sampel dengan proportional stratified random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala pola kelekatan. Uji reliabilitas dari skala Pola Kelekatan Remaja dengan Teman Sebaya dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitasnya sebesar 0.887. Validitas pada skala pola kelekatan remaja dengan teman sebaya bergerak dari 0,011 sampai 0,606 dan menggunakan standar kevalidan dari Azwar (2008) yaitu 0,25. Analisis datanya menggunakan deskriptif kuantitatif dengan cara melakukan prosentase dari masing-masing jawaban dari skala yang diisi oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kelekatan remaja dengan teman sebaya pada siswa SLTP Negeri 1 Ayah, Kebumen terbentuk antara remaja dengan teman sebaya maka pola kelekatan aman sebanyak 60 siswa dengan prosentase sebesar 54,55%, gaya kelekatan cemas sebanyak 26 siswa dengan prosentase sebesar 23,64%, dan gaya kelekatan menghindar sebanyak 24 siswa dengan prosentase sebesar 21,82%.

Kata kunci : pola kelekatan, teman sebaya

ABSTRACT

This study aims to determine the pattern of adolescent attachment with peers in the Junior High School 1 Ayah Kebumen. The subjects were students at the Junior High School 1 Ayah, Kebumen. The sampling technique with proportional stratified random sampling. Data collection tool used is the scale patterns of attachment. Test reliability of the scale pattern Stickiness Adolescents with Peers said to be reliable because of the coefficient of reliability of 0887. The validity of the scale pattern of adolescent attachment with peers move from 0.011 to 0.606 and standard uses the validity of Anwar (2008) is 0.25. Analysis of data using quantitative descriptive by means of the percentage of each answer on a

*) Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

***) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

scale that is filled by the respondent. The results showed that the pattern of adolescent attachment with peers in junior high school students Negeri 1 Ayah, Kebumen formed between adolescents with peers then secure attachment pattern as many as 60 students with a percentage of 54.55%, anxious attachment style as many as 26 students with a percentage of 23, 64%, and attachment style dodge as many as 24 students with a percentage of 21.82%.

Keywords : *attachment patterns, peers*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan sosok yang selalu menarik untuk diteliti. Pada diri remaja terjadi perkembangan fisik dan mental yang cepat, sehingga membutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk menghadapi perubahan tersebut. Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan periode perubahan yang dramatis terhadap perubahan relasi kelekatan (*attachment*). Masa remaja menentukan bagi proses perkembangan dimana interaksi dengan orang tua sudah terbentuk di pikiran dan tingkah laku sejak masih anak-anak, dimana untuk mempersiapkan mereka berinteraksi dengan orang lain diluar keluarganya (Hurlock, 1997).

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Menurut Mutadin (2002) kelekatan pada masa remaja maupun dewasa merupakan kesinambungan dari ikatan yang dikembangkan oleh anak dengan pengasuhan selama masa awal kehidupan dan akan berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Keterikatan dengan orang tua selama masa remaja dapat berfungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan- lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat secara psikologis. Keterikatan yang kokoh dengan orang tua akan meningkatkan relasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten dan hubungan yang positif diluar keluarga. Pada prinsipnya hubungan teman sebaya bagi remaja mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Remaja lebih percaya bahwa teman sebaya akan memahami perasaan-perasaannya dengan lebih baik dibandingkan dengan orang-orang dewasa (Desmita, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Yessy (2003) tentang hubungan pola kelekatan dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada remaja awal (kelas 1 SMP berusia 11-14 tahun), menunjukkan adanya perbedaan kemampuan individu dalam menjalin relasi pertemanan ditinjau dari perbedaan pola kelekatan.

Menurut pendapat Bowlby (dalam Yessy, 2003), terdapat tiga pola kelekatan yaitu: pola *secure attachment*, pola *anxious resistant attachment*, dan pola *anxious avoidant attachment*. Remaja dengan pola *secure attachment* memiliki kemampuan menjalin relasi yang tinggi, remaja dapat mengembangkan

hubungan pertemanan yang positif, sehingga membuat remaja menjadi teman yang diinginkan, memperhatikan kepentingan orang lain, tidak ditolak untuk bermain, bersedia untuk percaya pada orang lain serta dapat mengutarakan pikiran dengan jujur dan jelas tanpa merugikan orang lain. Ciri-ciri remaja dengan pola *anxious resistant attachment* yaitu mempunyai kemampuan yang rendah dalam menjalin relasi pertemanan, kurang bisa mempercayai orang lain, suka mengasingkan diri, dan memiliki konformitas yang rendah dalam kelompoknya sedangkan untuk pola *anxious avoidant attachment* ditandai dengan adanya kecenderungan pengabaian dan penolakan oleh teman.

Berdasarkan studi pendahuluan SLTP Negeri 1 Ayah, Kebumen jumlah siswa di SLTP Negeri 1 Ayah sebanyak 745 siswa. Dalam setiap kelas ada 2-3 *peer group* dan siswa tersebut mempunyai cara sendiri-sendiri dalam bergaul atau berhubungan dengan teman lainnya. Siswa-siswa yang mempunyai *peer group* tersebut lebih dapat menguasai kelas daripada siswa yang pendiam atau menyendiri. Ada juga siswa yang dapat bergabung dengan kelompok-kelompok lain tetapi hanya satu kelompok yang benar-benar dekat atau dipercaya. Siswa seperti ini lebih dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat diterima oleh teman-temannya daripada siswa yang pendiam atau suka menyendiri serta merasa diabaikan oleh teman-temannya. Selain itu ada juga yang melakukan kenakalan-kenakalan terhadap temannya seperti mengejek, dan memarah-marahi tanpa ada alasan yang jelas walaupun terkadang hanya bercanda dan siswa yang mendapat perlakuan seperti itu hanya diam dan merasa takut terhadap temannya tersebut.

Mencermati kenyataan tersebut di atas, setiap siswa seharusnya mempunyai kelekatan yang baik dengan teman sebayanya sehingga dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik terhadap teman-temannya, karena menurut Santrock (1998) hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian diri yang positif. Di samping itu bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan dan dapat dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan.

Santrock (2003) berpendapat bahwa manfaat kelekatan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan membina hubungan yang hangat, mengasihi sesama dan peduli pada orang lain, menumbuhkan kedisiplinan, mempengaruhi pertumbuhan intelektualitas dan psikologis, menumbuhkan harga diri dan kesejahteraan yang lebih baik pada remaja, serta membantu remaja untuk menghasilkan hubungan positif dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kelekatan remaja dengan teman sebaya siswa SLTP Negeri 1 Ayah, Kebumen.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah siswa- siswa SLTP Negeri 1 Ayah dengan sampel 110 siswa. Teknik pengambilan subjek yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*.

Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data yang dipakai adalah skala pola kelekatan remaja dengan teman sebaya. Skala pola kelekatan disusun berdasarkan pola kelekatan dari Bolwby (1997) yang terdiri dari aspek :

- a) *Pola secure attachment*, ditandai dengan kemampuan menjalin relasi yang tinggi, mengembangkan hubungan pertemanan yang positif, sehingga membuat remaja menjadi teman yang diinginkan, memperhatikan kepentingan orang lain, tidak ditolak untuk bermain, bersedia untuk percaya pada orang lain serta dapat mengutarakan pikiran dengan jujur dan jelas tanpa merugikan orang lain
- b) *Pola anxious resistant attachment*, ditandai dengan kemampuan yang rendah dalam menjalin relasi pertemanan, kurang bisa mempercayai orang lain, suka mengasingkan diri, dan memiliki konformitas yang rendah dalam kelompoknya
- c) *Pola anxious avoidant attachment*, ditandai dengan adanya kecenderungan pengabaian dan penolakan oleh teman.

Berdasarkan hasil uji *tryout* dari 60 item skala pola kelekatan remaja dengan teman sebaya diperoleh 48 item valid dan 12 item gugur. Validitas pada skala pola kelekatan remaja dengan teman sebaya bergerak dari 0,011 sampai 0,606 Berdasarkan standar kevalidan dari Azwar (2008) yaitu 0,25 diperoleh hasil penelitian yang ditentukan dari 60 butir pernyataan terdapat 12 butir aitem yang gugur karena nilai validitasnya kurang dari 0,25 dan 48 butir aitem yang valid. Sedangkan reliabilitas sebesar 0,887.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan pola kelekatan yang dimiliki masing- masing responden dilakukan dengan cara menghitung jumlah skor yang diperoleh responden untuk masing- masing tipe pola kelekatan. Skor maksimal untuk setiap tipe pola kelekatan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Skor maksimal Tipe-tipe Pola Kelekatan

Tipe Pola Kelekatan	\sum Item	Skor Maksimal	\sum Skor Maksimal ($\sum \times$ Skor maksimal)
Pola Kelekatan Aman	15	4	60
Pola Kelekatan Cemas Ambivalen	16	4	64
Pola Kelekatan Cemas Menghindar	17	4	68

Setelah proses perhitungan diperoleh proporsi dari masing- masing tipe dan skor proporsi tertinggi yang dimiliki responden menunjukkan kecenderungan pola kelekatan yang dimiliki. Hasil perhitungan diperoleh jumlah dan persentase pada masing- masing kategori sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah dan Prosentase Pola Kelekatan

No	Pola Kelekatan	Komposisi	
		Jumlah	Prosentase (%)
1	Pola Kelekatan Aman	60	54,55
2	Pola Kelekatan Cemas Ambivalen	26	23,64
3	Pola Kelekatan Cemas Menghindar	24	21,82

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa siswa SLTP Negeri 1 Ayah memiliki pola kelekatan aman sebanyak 60 siswa dengan prosentase sebesar 54,55%, gaya kelekatan cemas sebanyak 26 siswa dengan prosentase sebesar 23,64%, dan gaya kelekatan menghindar sebanyak 24 siswa dengan prosentase sebesar 21,82%.

Dari hasil penelitian tersebut, siswa SLTP Negeri 1 Ayah yang memiliki gaya kelekatan aman lebih banyak dibandingkan dengan gaya kelekatan cemas dan gaya kelekatan menghindar, hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan pola kelekatan aman akan mempunyai keberartian diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Orang dengan kelekatan aman mempunyai kepercayaan yang positif tentang dunia sosial, memandang orang lain sebagai orang yang bisa dipercaya, bersahabat.

Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki remaja, kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan fungsi evaluasi diri. Santrock (2003) menyebutkan salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya pada remaja adalah untuk menyediakan umpan-balik mengenai kemampuan remaja. Remaja menjadikan perilaku dan sikap teman sebayanya sebagai acuan tingkah lakunya sendiri, baik itu dalam bersikap kepada orang-orang di sekitarnya, bereaksi terhadap sesuatu, dan dalam mengenali serta memahami emosi diri serta orang lain sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan teman-teman sebaya tanpa paksaan. Remaja belajar tentang apakah yang akan mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Dari hasil penelitian tersebut, siswa SLTP N 1 Ayah, Kebumen yang memiliki pola kelekatan aman lebih banyak dibandingkan dengan pola kelekatan cemas dan pola kelekatan menghindar, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki model mental diri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsive, dan penuh kasih sayang. Sehingga siswa memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan siswa lain, yaitu mampu menjalin keakraban dengan siswa lain, merasa nyaman untuk berbagi dan mau memberikan bantuan pada siswa lain. Kelekatan pada masa remaja maupun dewasa merupakan kesinambungan (*continuity*) dari ikatan yang dikembangkan oleh anak dengan pengasuh selama masa awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan (Cassidy, Jude, & Shaver, 2002). Santrock (2003) juga mengatakan pada masa remaja, figure lekat yang banyak memainkan peran penting adalah teman dan orang tua.

Sedangkan untuk prosentase dari gaya kelekatan cemas ambivalen lebih rendah dari kelekatan aman yaitu sebanyak 26 siswa dengan prosentase 23,64%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan pola kelekatan cemas ambivalen menunjukkan gejala perasaan yang kurang berarti, kepercayaan diri dalam situasi sosial rendah, dan kurang asertif, individu yang kurang pengertian, kurang percaya diri, mudah berubah-ubah pendapat, tidak asertif, dan kurang berani menjalin hubungan, kurang bersedia untuk berbagi ataupun bersedia untuk menolong.

Dan untuk pola kelekatan cemas menghindar 24 siswa dengan prosentase 21,82% dimana siswa dengan pola kelekatan cemas menghindar, cenderung mempunyai mental diri sebagai orang yang skeptis (tidak percaya), curiga dan memandang siswa lain sebagai siswa yang kurang mempunyai pendirian dan model mental sosial sebagai mahasiswa yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, cenderung memandang dirinya positif menunjukkan keberartian diri dan asertif walaupun mereka kurang percaya diri dalam situasi sosial serta kurang berorientasi dalam hubungan interpersonal.

Kehidupan remaja dengan teman sebaya banyak terjadi adanya penerimaan dan penolakan dari teman. Hal tersebut dapat dilihat dari kelekatan remaja tersebut dengan teman sebaya. Penerimaan dan penolakan dari teman sebaya mempunyai arti penting dalam kehidupan remaja karena akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan, dan penyesuaian diri remaja. Selain itu pengaruh tersebut juga dapat terbawa sampai masa dewasa atau masa tua. Jadi kelekatan pada masa remaja dengan teman sebaya sangat penting. Dan sebagian besar siswa di SLTP Negeri 1 Ayah, Kebumen memiliki pola kelekatan aman.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yessy (2003) tentang hubungan pola kelekatan dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada remaja awal (kelas 1 SMP berusia 11-14 tahun), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola *attachment* (pola kelekatan) dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan. Serta ada perbedaan yang bermakna dalam kemampuan menjalin relasi pertemanan antara remaja yang memiliki pola *secure attachment* (pola kelekatan aman) dengan pola yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola kelekatan remaja dengan teman sebaya pada peserta didik di SLTP Negeri 1 Ayah Kebumen sebagian besar siswa memiliki pola kelekatan aman sebanyak 54,55% dengan 60 subjek. Sedangkan pola kelekatan cemas ambivalen sebanyak 23,64% dengan 26 subjek dan pola kelekatan cemas menghindar sebanyak 21,82% dengan 24 subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bretherton, I. (1992). *The Originsof Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. Development Psychology*,28,759-775. (online),

(www.Psychology.sunysb.edu/attachment/online/inge_origins.pdf, diakses 04 maret 2011)

- Cassidy, Jude, & Shaver, P.R (Eds.). (2002). *Handbok of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*, (Online), (<http://book.google.co.id>, diakses 04 maret 2011)
- Conger, J.J. (1991). *Adolescence and youth* (4th ed). New York: Harper Collins
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih bahasa: Istiwidayanti., Soedjarwo., Sijabar, R.M). Jakarta: Erlangga
- Mutadin, Z., (2002). *Penyesuaian Diri Remaja*. www.e-psikologi.com. Diakses 15 April 2011
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development. Jilid 2* (terjemahan Chusairi Achmad dan Damanik Judo). Jakarta: Erlangga.
- _____. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (terjemahan Adelar, S.B., dan Saragih, S). Jakarta: Erlangga
- Yessy. (2003). Hubungan Pola *Attachment* dengan Kemampuan Menjalini Relasi Pertemanan pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, no. 2, 1-12.